

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam pelayanan kesehatan, obat merupakan komponen yang penting karena diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan baik untuk menghilangkan gejala dari suatu penyakit, obat juga dapat mencegah penyakit bahkan obat juga dapat menyembuhkan penyakit. Tetapi di lain pihak obat dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan apabila penggunaannya tidak tepat, oleh sebab itu, penyediaan informasi obat yang benar, objektif dan lengkap akan sangat mendukung dalam pemberian pelayanan kesehatan yang terbaik kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemanfaatan dan keamanan penggunaan obat (Anonim, 2011).

Pesatnya perkembangan IPTEK mendorong percepatan teknologi dan penelitian dibidang obat. Dewasa ini meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan juga mendorong masyarakat menuntut pelayanan kesehatan termasuk pelayanan informasi tentang obat. Di sisi lain hubungan antara pasien dan dokter juga relatif terbatas. Pada umumnya dokter hanya memberikan penjelasan secukupnya sesuai pertanyaan pasien. Sementara pasien dengan keawamannya terkadang tidak tahu apa yang harus ditanyakan. Informasi mengenai penyakit dan obat yang disampaikan oleh dokter seringkali terbatas. Dari sisi kefarmasian apoteker pun sejauh ini belum benar-benar menjalankan profesinya di apotek, biasanya konsumen apotek (pasien) hanya menyerahkan resep, membayar dan menerima obat. Pada saat penyerahan obat pun hampir tidak ada informasi yang diberikan petugas apotek. Bahkan konsumen apotek tidak pernah mengetahui apakah saat itu ada apoteker yang bertugas di apotek atau tidak (Anonim, 2011).

Akhir-akhir ini peredaran obat-obat tanpa resep memungkinkan seorang individu mencoba mengatasi masalah mediknya dengan cepat, ekonomis dan nyaman tanpa perlu mengunjungi seorang dokter. Padahal penggunaan obat tanpa resep yang tidak disertai informasi yang memadai, dapat mengakibatkan penggunaan obat yang tidak rasional sehingga menyebabkan peningkatan biaya dan penyakit pasien menjadi lebih serius. Walaupun pada etiket obat telah

dicantumkan larangan atau pembatasan tertentu yang berhubungan dengan obat tersebut.

Pelaksanaan pelayanan informasi obat merupakan kewajiban farmasis komunitas yang di atur dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 922/MENKES/PER/X/1993 pasal 11, dimana pelayanan ini wajib didasarkan pada kepentingan masyarakat. Dengan melaksanakan kewajiban ini, farmasis komunitas mendapatkan *legal protection*. Selain keuntungan lainnya seperti membangun kepercayaan pasien terhadap tenaga farmasi komunitas dan peningkatan pemasukan baik moral maupun material. Pasien pun mendapatkan keuntungan berupa penggunaan obat yang rasional, biaya yang terjangkau dan edukasi tentang kesehatan. Banyaknya informasi obat yang beredar di masyarakat, seiring perembangan industri farmasi dan teknologi informasi menimbulkan keraguan di masyarakat mengenai kualitas informasi obat yang beredar. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut diatas, apotek merupakan tempat yang ideal untuk melaksanakan peran pelayanan informasi mengenai obat. Dimana apotek merupakan tempat dilaksanakannya pekerjaan kefarmasian termasuk mengenai pelayanan informasi obat. Pelayanan informasi yang dimaksud meliputi pelayanan informasi tentang obat dan perbekalan farmasi lainnya kepada tenaga kesehatan lainnya dan masyarakat yang membutuhkan (Hartini dkk, 2006).

Apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian mempunyai kewajiban dan peran yang sangat penting dalam pelayanan penginformasian obat di apotek. Penginformasian obat sangatlah penting, untuk menjadikan pasien yang cerdas dan kritis serta patuh pada pemakaian obat. Informasi obat yang diberikan haruslah sesuai dengan kewenangan dan peraturan yang berlaku tentang penggunaan sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan yang diterimanya demi tercapainya kepatuhan penggunaan (Surahman dan Ike, 2011).

Peranan apoteker dalam pelayanan informasi obat bukanlah hal yang baru. Seorang apoteker adalah sumber utama informasi obat bagi penderita. Informasi obat untuk penderita diberikan oleh apoteker sewaktu penderita menerima obat, baik obat yang diberikan atas dasar resep maupun tanpa resep. Penderita banyak yang tidak mengerti perlunya suatu jangka waktu terapi jika tidak diberi

informasi. Juga banyak penderita tidak sadar secara menyeluruh tentang pengaruh makanan pada suatu dosis obat. Penderita cenderung mengikuti secara singkat regimen tertulis, menyimpan obat yang tidak digunakan dan memprakarsai pengobatan sendiri apabila gejala yang sama atau mirip terjadi.

Pemikiran yang lazim dan kemungkinan besar berbahaya adalah bahwa obat bebas tidak berbahaya. Penderita tidak mengetahui kemungkinan adanya interaksi antara berbagai obat bebas atau obat atas dasar resep. Oleh karena itu perlu diberikan informasi kepada penderita agar kerasionalan dan ketepatan penggunaan suatu obat dapat tercapai.

Dari hasil penenitian sebelumnya tentang evaluasi peran apoteker berdasarkan pedoman pelayanan kefarmasian di puskesmas bahwa terdapat (63,2%) puskesmas mempunyai waktu penyerahan dibawah rata-rata, hal ini disebabkan karena pasien tidak diberi informasi yang lengkap tentang obat yang diterimanya, bahkan ada yang tidak diberi informasi sama sekali (Linarni dan Mubasyir, 2006). Pada penelitian lain yaitu tentang opini apoteker dan pasien terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek Kota Merauke, dari hasil penelitian tersebut apoteker beropini bahwa pelayanan terkait obat merupakan peran dan tanggung jawab apoteker terutama dalam hal pelayanan memilih obat dan memberikan edukasi, informasi dan konsultasi obat kepada pasien. tetapi pasien cenderung lebih menempatkan dokter dan apoteker terkait peran dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian (Thoe. 2013). Penelitian lain yaitu tentang Eksplorasi Pelayanan Informasi Yang Dibutuhkan Konsumen Apotek dan Kesiapan Apoteker Memberi Informasi Terutama Untuk Penyakit Kronik dan Degeneratif. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ada indikasi kesenjangan antara kesiapan apoteker untuk memberi informasi obat dengan kebutuhan informasi konsumen apotek. Dan faktor-faktor kelemahan atau kekurangan apoteker ada yang sangat ironis yaitu ada apoteker yang menyatakan pengetahuan tentang obat atau farmakologi kurang memadai termasuk pengetahuan apoteker tentang obat baru juga kurang memadai.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Pelayanan Informasi Obat Di Apotek Wilayah Kota Gorontalo Tahun 2015”.

Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat penilaian konsumen apotek di kota Gorontalo tentang pelayanan informasi obat apotek di kota Gorontalo.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pelayanan informasi obat di apotek wilayah kota Gorontalo tahun 2015 ?

### **1.3 Tujuan**

Mengetahui pelayanan informasi obat di apotek wilayah kota Gorontalo tahun 2015.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan dapat memberikan masukan yang bermanfaat serta dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa jurusan farmasi.
2. Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam upaya menambah ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pelayanan informasi obat di apotek.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi para apoteker dan tenaga kefarmasian dalam menjalankan tugasnya di apotek.